

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Abdul Syukur Abu Bakar, Lc., M. Ag.
Dosen UIN Alauddin Makassar,
DPK di Fakultas Pendidikan Universitas Islam Makassar

ABSTRACT: Education is a process of activities that are planned, practical and have goals to be achieved. Such is the importance of these goals, so it is not surprising that many serious studies have been found among experts on these goals. Various books that study about education, and always try to formulate goals, both in general and specifically. Islamic Education System there are familiar with the traditional education system instead of the cool, so that from this the researcher wants to review further about the Islamic education system so that it is able Implemented properly.

Keywords: Islamic_Education System

I. PENDAHULUAN

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.¹

Saat ini, dirasakan ada keperihatinan sangat mendalam tentang adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dikenal bahkan diyakini, adanya “sistem pendidikan agama” dan pendidikan umum. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan pendidikan tradisional dan pendidikan moderen.

Berbagai istilah yang kurang elok hadir dipermukaan seperti, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan Iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.²

Kedua sistem pendidikan tersebut, kemudian diupayakan adanya integrasi antara keduanya menyusul unsur-unsur yang terlibat di dalam sistem pendidikan. Secara formal, sistem pendidikan agama (Islam) mendapat peluang dan kesempatan untuk berkembang secara dinamis yang pada akhirnya membawa sistem pendidikan umum menuju ke arah sistem pendidikan nasional.

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1999), h, 149

²Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 3

II. PEMBAHASAN

A. *Pengertian Sistem Pendidikan Islam*

Sistem Pendidikan Islam merupakan satuan kata yang mengandung kesatuan makna atau arti antara sistem dan pendidikan Islam. Olehnya itu, sebelum sampai kepada pengertian tersebut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan kedua istilah tersebut.

1. **Pengertian Sistem**

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” (mengumpulkan) yang berarti suatu kesatuan bermacam-macam hal menjadi suatu keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dari dalam.³

Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja sama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.⁴

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.

2. **Pengertian Pendidikan Islam**

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, di antaranya adalah:

H. A. Rahman Getteng menyatakan bahwa:

Pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin.⁵

Dr. Zakiyah Darajat, dkk menyatakan bahwa:

Pendidikan Islam adalah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian manusia.⁶

³Hasan Shadily, *Insekolpedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru, Van Houve, 1980), h. 3205

⁴H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disipliner* (cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 104

⁵A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 25

⁶Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 28

Dr. Ahmad Tafsir mendefinisikan:

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam.⁷

Dari pengertian istilah tersebut di atas, (Sistem dan Pendidikan Islam) apabila dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berdasar dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

B. Pengaruh Sistem Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional

1. Sistem Pendidikan Islam

Untuk menunjang suatu keberhasilan dan mencapai tujuan pendidikan Islam, maka unsur-unsur pendidikan sebagai suatu kesatuan unsur yang sifatnya operasional, situasional dan non situasional merupakan alat yang relati penting. Pada bagian ini penulis hendak menguraikan unsur-unsur pendidikan yang tentunya sangat menunjang suatu sistem pendidikan.

Menurut pandangan Islam, unsur-unsur pokok dalam operasional pendidikan Islam terbagi ke dalam 5 bahagian yaitu:

1. Pembacaan Al-Qur'an

Dalam hal ini tidak langsung sebagaimana mestinya, karena pembacaan al-Qur'an hanya sebutan dan sekedar bisa membaca, tidak sampai pada tingkat pemahaman dan pengamalannya.

2. Tazkiyah atau penyucian

Dalam hal ini penyucian jiwa dan budaya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan ajaran agama Islam. Hal ini pun bisa sebagai melaksanakan acara-acara ritual yang sakral (termasuk suci dari pengaruh agama Hindu dan Budha).

3. Ta'lim atau pengajaran al-Kitab

Hal ini dimaksudkan agar berkembang budaya tulisan. Pengajaran ini hanya sampai pada tarap baca tulis Arab, latin atau melayu di kalangan mereka, hanya terbatas dan tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

4. Al-Hikmah

Pengajaran al-Hikmah dimaksudkan untuk mengembangkan budaya dan kemampuan berfikir dan berfilsafat. Hal ini boleh dikatakan tidak ada.

⁷Aham Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 32.

5. Al-Ilmu

Pengajaran al-Ilmu dimaksudkan agar tumbuh berkembang ilmu pengetahuan di segala bidangnya termasuk teknologi, ternyata boleh dikatakan tidak ada sama sekali.⁸

Di samping itu, Sistem Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus antara lain:

1. Sistem ibadah, sistem ini tidak terbatas pada ibadah yang sudah dikenal seperti rukun Islam tetapi pengertiannya lebih daripada itu. Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah swt, mengambil petunjuk hanya darinya saja tentang persoalan dunia maupun akhirat.
2. Pembinaan rohani adalah menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dan Allah swt dalam keadaan apapun dan pada seluruh kegiatan berfikir dan merasa, sebab rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi manusia serta dengan rohani itulah seluruh alam ini berhubungan. Oleh karena itu, rohani perlu dibina secara khusus.
3. Pembinaan intelektual, dalam hal ini disadari bahwa akal merupakan kekuatan untuk membangkitkan daya fikir sehingga perlu dibina tenaga akal dalam pembuktian dan pencarian kebenaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Sistem Pendidikan Islam dengan ciri khususnya pada masa itu masih bersifat statis dan tradisional, materi pengajarannya masih terbatas pada bidang tertentu saja. Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai adanya sistem pendidikan yang dibawa oleh orang-orang Barat yang kemudian diadopsi menjadi suatu sistem pendidikan yaitu Sistem Pendidikan Nasional

2. Unsur-unsur Situasional

Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif unsur situasi pendidikan dibagi ke dalam lima bahagian yaitu:

a. Pendidik

Dalam konteks pendidikan islam “Pendidik” sering disebut dengan “murabbi, mu’allim, muaddib” yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya seperti al-Ustaz dan Al-Syekh.

Tetapi dalam teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁹

Seorang pendidik akan mampu melaksanakan fungsinya dengan baik apabila memiliki hal-hal sebagai berikut.

⁸Muhaimin, et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 88.

⁹Ahmad Tafsir, h. 74-75.

1. Wibawa

diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa diayomi dan ada perlindungan.

2. Memiliki sikap tulus dan pengabdian

Sikap tulus ikhlas timbul dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, diwarnai juga dengan kejujuran, ketabahan dan kesabaran.

3. Keteladanan

Seorang pendidik bukan hanya ditangkap perkataannya akan tetapi sikap dan prilakunya akan ditangkap dan dihayati oleh anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, sebagaimana misi Nabi Muhammad saw yang lahir ke muka bumi ini menjadi tauladan bagi ummatnya.¹⁰

- b. Anak didik

Sama halnya dengan teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun secara psikologi untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikannya.

Definisi tersebut, memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat disekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniawan agama.¹¹

- c. Tujuan Pendidikan

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan anak didik. Kedewasaan yang dimaksud adalah termasuk kedewasaan psikis sebagai wujud kemampuan bertanggung jawab sendiri terhadap sikap, cara berfikir, bertingkah laku, maupun kepada Allah swt.¹²

Adapun tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yakni pribadi yang ideal menurut ajaran islam, yakni meliputi aspek individual, sosial dan aspek intelektual.¹³

¹⁰Khadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), h. 108-110.

¹¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 177.

¹²Hadari Nawawi, h. 120.

¹³A. Rahman Getteng, h. 35.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan unsur penting dalam pendidikan, karena tanpa alat tidak akan terjadi sentuhan pendidikan. Tanpa ada alat pendidik dan anak didik, maka tidak akan terjadi sentuhan pendidikan.¹⁴

e. Struktur Sosio Kultural

Proses pendidikan tidak pernah terlepas dari struktur kemasyarakatan dan kebudayaan di sekitarnya. Struktur masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda itu, merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi situasi pendidikan. Di samping unsur-unsur yang telah diuraikan.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur situasional dalam Sistem Pendidikan Islam mencakup pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan sosio kultural yang merupakan unsur-unsur yang secara situasional sangat mempengaruhi berlangsungnya sebuah proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem sangat membutuhkan unsur-unsur tersebut.

3. Unsur-unsur Non Situasional

a. Lembaga-Lembaga pendidikan Islam

1. Keluarga

Keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam, yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.

Berdasarkan Al-quran dan al-Sunnah maka tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah:

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan Sunnah Rasulullah saw dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran kita.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- e. Menjaga citra anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹⁶

2. Sekolah

Lembaga sekolah merupakan pembinaan lanjutan dari nilai yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga.

¹⁴Hadari Nawawi, h. 125.

¹⁵Hadari Nawawi, h. 127.

¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Ce. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 139-144.

3. Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampak lebih luas.¹⁷

Selain lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas, Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa Islam mengenal lembaga Pendidikan sejak detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Rumah al-Arqam bin Abi Al-Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama, Mesjid sebagai lembaga pendidikan yang kedua dalam Islam. Sejak didirikannya Mesjid pertama di Kuba, Kuttab semacam Khalaqah atau sistem belajar jama'ah dan da'wah jama'ah sebagai lembaga ketiga dalam pendidikan Islam. Pada zaman Bani Abbasiyah muncullah Darul Al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam yang keempat, yang mulanya hanya sebagai lembaga terjemahan oleh Khalifah al-Ma'mun di Bagdad sehingga berkembang menjadi Universitas-universitas Islam.¹⁸

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Secara umum, kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu sunnatullah dan ilmu-ilmu dinullah. Ilmu-ilmu sunnatullah meliputi tentang kimia, anatomi, tata surya, fisika, meteorologi, matematika, biologi, dan sebagainya. Sedangkan ilmu-ilmu dinullah meliputi ilmu-ilmu tentang ilmu Al-Qur'an dan Tafsirnya, ilmu hadis, ushul fiqhi, tauhid, mualamah, dan sebagainya.

c. Administrasi dan Pembiayaan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam tanggung jawab individu dan masyarakat, ini berarti bahwa administrasi dan pembiayaan pendidikan islam merupakan kewajiban individu dan masyarakat bahkan pemerintah. Untuk hal ini diwujudkan dalam dua sistem operasional yaitu sentraliasasi dan desentralisasi.¹⁹

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa unsur adimistrasi dan pembiayaan pendidikan dalam islam merupakan dua hal yang sangat menunjang keberhasilan sebuah proses pendidikan dan oleh karenanya keduanya merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan islam.

¹⁷Hasbullah, h. 55

¹⁸Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 111.

¹⁹Hasan Langgulung, h. 115.

C. Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan yang dibawa oleh orang-orang Barat terasimilasi dengan Sistem Pendidikan Islam yang telah berkembang di Nusantara akhirnya menjadi satu sistem pendidikan yaitu Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh UU 45 adalah satu sistem integrasi antara pendidikan dan pengajaran pada sekolah modern model pemerintahan Kolonial dan Sistem Pendidikan Islam yang pada umumnya masih bercorak tradisional.²⁰

Menurut Muhaimin dkk., proses asimilasi antara sistem pendidikan yang dibawa orang-orang Barat dengan Sistem Pendidikan Islam yang terkesan dualistik tersebut menjadi satu sistem pendidikan, yaitu Sistem Pendidikan Nasional, tanpa jelas dilakukan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia dengan jalan.

1. Mensosialisasikan sekolah-sekolah modern warisan kolonial Belanda ke dalam sistem pendidikan dan pengajaran agama dalam kurikulumnya, secara teratur dan seksama. Dengan demikian, diharapkan sekolah-sekolah modern tersebut menjadi bersendi agama dan berkebudayaan bangsa.
2. Pemberian bantuan dan tuntunan kepada Pesantren dan Madrasah agar mampu meningkatkan mutu pendidikan dan perannya sebagai alat serta sumber pendidikan kecerdasan bangsa. Untuk itu, Sistem Pendidikan Islam harus dikembangkan menjadi sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern setaraf dengan sekolah-sekolah modern.²¹

Usaha asimilasi tersebut dipermatangkan oleh UU NO. 2 tahun 1989 sebagai berikut :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan kebangsaan Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun kelembagaan, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional."²²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sistem Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional bila dilihat dari aspek prosesnya, terdapat saling mempengaruhi sebab sebelum menjadi sebuah sistem dalam sebuah Sistem Pendidikan Nasional, terlebih dahulu terjadi proses asimilasi antara Sistem Pendidikan Islam yang tradisional dengan sistem pendidikan warisan kolonial yang modern.

²⁰Muhaimin, h. 93.

²¹Muhaimin, h. 94.

²²Muhaimin, h. 96.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pembahasan ini sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan, dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Unsur-unsur Pendidikan Islam adalah saling terkait dan berantai baik secara operasional, maupun situasional, dan non situasional. Dengan demikian, maka antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya merupakan satu kesatuan perangkat secara teratur membentuk suatu totalitas yang terpadu dari suatu kegiatan. Akhirnya terbentuk suatu sistem pendidikan yang disebut Sistem Pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
3. Sistem Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional bila dilihat dari aspek prosesnya adalah saling mempengaruhi. Hal ini nampak dalam usaha masyarakat dan pemerintah, akhirnya pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Getteng, A. Rahman. Pendidikan Islam dalam Pembangunan. Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Langgulang, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Mastuhu. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya). Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, et.al. Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996
- An-Nahlawi Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Nawawi, Khadari. Pendidikan Dalam Islam. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1991

Shadily, Hasan. Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam. Bandung: Rosda Karya, 1992.